

BAB II

MANAJEMEN KURIKULUM

A. Pengertian Manajemen Kurikulum

1. Manajemen Kurikulum

George R. Terry & Leslie W. Rue. Manajemen secara bahasa adalah pengelolaan atau pengaturan, sedangkan menurut istilah yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan orang lain untuk melaksanakan demi mencapai suatu tujuan.¹

Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*manage*” bentuk pertama, berarti mengurus, mengatur, mengelola, melaksanakan, memperlakukan, kemudian “*management*”, dalam bentuk 2, berarti pengelolaan, tata pimpinan.² Banyak tokoh mendefinisikan pengertian Manajemen, meminjam teorinya Scanlan dan Key pada buku Manajemen Berbasis Sekolah, manajemen adalah sebuah proses pengkoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas, maupun sumber daya teknikal lain untuk mencapai suatu tujuan khusus yang telah ditetapkan.³

Teorinya Ahli manajemen Henri L. Sisk, Ph.D., terdapat pada bukunya yang berjudul *Principles Of Management* sebagai berikut :

*Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*⁴

Kemudian menurut pengertian yang disampaikan oleh Ibrahim Asmat, dalam buku *Jami' Khuquq al-Thab'I wan-Nasyr Makhfudah* pada

¹ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A. Tico Alu, (Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 8, 2003), hlm. 1.

² John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, Cet. XXIV, 2000), hlm. 372.

³ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. I, 2006), hlm. 32.

⁴ Henry L. Sisk, Ph.D, *Principles of management*, (Chicago: South- western Publishing company), hlm. 10.

bagian tiga manajemen disebut dengan manajemen pelaksanaan sebagaimana berikut :

أَنَّ إِدَارَةَ التَّنْفِذِ يَتَعَلَّقُ بِتَنْفِذِ السِّيَاسَةِ ضَمْنُ الحُدُودِ الَّتِي صَمَّمَتْهَا
الإدارة العليا بِاسْتِخْدَامِ التَّنْظِيمِ لِلْوُضُوءِ إِلَى الْعَرَضِ⁵

Maksud dari pengertian di atas adalah sesungguhnya manajemen pelaksanaan berkaitan dengan konsep cara yang menyimpan keterangan-keterangan tertentu, yang membatasinya dengan sebuah manajemen ideal guna mengambil aturan untuk mencapai tujuan.

Teori-teori terdahulu, menggambarkan tentang pengertian manajemen, merupakan kegiatan yang mengatur, memperdaya, memperlakukan orang lain, untuk sebuah tujuan. Jadi dengan berbagai pendapat sebuah manajemen, ada sesuatu yang saling berkaitan yaitu perencanaan, pembagian kerja, pelaksanaan, dan dilanjutkan dengan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemudian Kurikulum berasal, dari bahasa Inggris “*Curriculum*”⁶ berarti rencana pelajaran, kemudian menurut istilah adalah semua pengalaman yang mencakup seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan secara sistematis, yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, guna mempersiapkan peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷

Secara modern kurikulum, meminjam pemikiran Paulo freire, di dalam buku Metode Pendidikan Marxis sosialis adalah sebagai himpunan pengalaman peserta didik yang menjadi objek pembahasan dan praktik

⁵ Ibrahim Asmat, *Al-Ussuli Al-Idariyatu Littarbiyah*, (Riyad: Darossyuruk, 1996), hlm. 12

⁶ John M. Echols & Hassan shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, Cet. XXIV, 2000), hlm.160.

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2006), hlm. 152.

belajar mengajar, sumber materi dan proses belajar dalam kurikulum bersumber dari realita konkret keseharian peserta didik.⁸

Teori pada buku *Curriculum Design And Development* menerangkan bahwa:

*A curriculum set of formal educational and/ or training intentions.*⁹

Pengertian diatas kurikulum adalah sebuah pengaturan dari pendidikan formal dan atau pelatihan yang bertujuan baik dan dilakukan secara terus menerus¹⁰.

Selain itu perlu ditambahkan bahwa Kurikulum yang baik adalah yang berpusat pada “Problematisasi” situasi konkret, peserta didik dan pendidik bersama para pendidiknya memaknai berbagai macam persoalan seputar pengalaman hidupnya dan berusaha memecahkan persoalan yang dihadapinya.¹¹

Bukunya Syamsul Ma’arif, bahwa Kurikulum berasal dari bahasa yunani, yaitu *curren*, bermakna jarak tempuh lari, kemudian kata teresebut hampir sama dengan kata kurir, maksudnya adalah penyampai sesuatu ke tempat yang akan di tuju berdasarkan perintah orang lain,¹²

Berdasarkan di atas, manajemen kurikulum adalah suatu proses yang melibatkan orang lain, untuk mengelola perangkat pada suatu lembaga pendidikan, demi mencapai tujuan yang baik dan dilaksanakan secara terus menerus. Manajemen kurikulum tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kemudian Manajemen Kurikulum yang baik adalah lembaga yang sudah mencukupi beberapa persyaratan yaitu :

⁸ Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008), hlm. 194

⁹ David Pratt *Curriculum Design And Development*, Harcourt brace Jovanovich (New York: 1980), hlm. 4.

¹⁰ Pada kalimat “dengan bertujuan baik dan terus menerus” adalah arti dari kata *Intentions* jika tanpa “s” maka artinya adalah ada sebuah pamrih hal tersebut terdapat pada kamus John M. Echols & Hassan shadily, *op.cit.*, hlm. 326.

¹¹ Nurani Soyomukti, *op.cit.*, hlm. 194.

¹² Syamsul Ma’arif, *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang : Need’s Press 2008) hlm. 45.

- a. Kesiapan Sumber Daya Manusia
- b. Sarana Prasarananya
- c. Berupaya dalam melibatkan warga sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, suatu Manajemen Kurikulum harus dapat mencakup semua aspek yang ada, dan terus menerus dalam menyempurnakannya.

Deretan teori yang didapat, dan ditawarkan oleh para tokoh, mempunyai paradigma bahwa mengelola perlu orang yang mampu, dan fokus, namun penulis mempunyai pemahaman lain, seperti halnya peserta didik mampu mengelola perangkat kurikulum, bisa dijadikan salah satu komponen yang membantu proses manajerial. Selain membantu proses juga bisa belajar multi fungsi, jadi mereka selain belajar sesuai dengan mata pelajaran yang dibutuhkan juga bisa belajar bagian dari ilmu manajemen kurikulum.

Selain itu, perlu dicermati juga, aspek kebutuhan dalam hal pendidikan diantaranya adalah :

- a. Pendidikan Informal

Pendidikan ini perlu diberikan, karena pendidikan informal sangatlah mempengaruhi dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formations*) yang positif sebagai fondasi yang kuat. Memberikan kebiasaan positif pada anak, termasuk memotivasi anak dengan berbagai media, salah satunya adalah alat multi media, yang biasa disebut dengan komputer, serta salah satu cara membiasakan kebiasaan baik dan dapat memotivasi menarik daya baca maka multi media mendominasi anak untuk belajar dan berkeaktifitas dengan tidak lepas dari bimbingan orang tua.¹³

- b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang segala sesuatunya telah dipersiapkan dan telah diatur dalam aturan atau tata tertib, maka

¹³ Sintha Ratnawati (ed), *Sekolah Alternatif Untuk Anak (Kumpulan Artikel Kompas)*, (Jakarta : Kompas, 2002), hlm. 191-197

anak harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan formal, atau yang biasa disebut dengan pendidikan di sekolah. Sebagian anak pada awalnya masuk tidak dapat menyesuaikan dengan pendidikan formal, dan sampai-sampai ada anak yang belum dapat menyesuaikan sampai batas akhir sekolah berlangsung, akibatnya anak menjadi kurang dalam menyerap ilmu. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan di keluarga banyak yang memperhatikan kemudian di sekolah belum dapat menerima keadaan. Maka pendidikan formal banyak program bagaimana mengatasi peserta didik diantaranya adalah mentarget satu kelas maksimal adalah empat puluh anak. Batasan ini juga belum dapat diterima para peserta didik akibatnya stres dan kurang kondusif dan tidak dapat belajar dengan nyaman. Maka selain peserta didik bernag-sur-angsur harus dapat menyesuaikan juga para guru diharapkan dapat membuat kelas lebih kondusif¹⁴ dan menyenangkan, ini berkaitan dengan tuntutan sekolah dan tuntutan kurikulum.¹⁵ Kemudian penelitian baru dari para peneliti Universitas *Newcastle Inggris* menyimpulkan bahwa, murid di depan komputer yang berjumlah 20 orang, dapat lebih mengefektifkan belajar dan berkeaktifitas. Dari hal tersebut maka sangatlah penting dalam pendidikan adanya media yang dapat memotivasi kebutuhan peserta didik.¹⁶

c. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non-formal ini adalah pendidikan yang terjadi sangat alami, karena pendidikan ini berkenaan dengan lingkungan disekitar anak, sangat komplek dan bermacam-macam bentuk manusia sebagai pembawa kebiasaan, yang disebut dengan masyarakat. Fungsi masyarakat adalah sebagai penerus budaya, dari generasi ke generasi selanjutnya berjalan dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial.

¹⁴ Suasana kondusif bukan peserta didik tenang dan diam, melainkan aktif dan membahas atau melakukan kegiatan belajar yang sedang berlangsung serta mencoba untuk bisa.

¹⁵ *Op.cit.*, hlm. 50.

¹⁶ Sintha Ratnawati, *op.cit.*, hlm. 196-197.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi pada suatu kondisi atau tempat, seperti anak yang dilahirkan sampai dewasa harus menyesuaikan diri mulai dapat minum ASI sampai dengan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Termasuk dalam perkembangan ilmu dan teknologi harus dapat menyesuaikan dan dapat memahami dan mempraktekkan, minimal dari sebagian macam ilmu teknologi. Pendidikan semacam ini yang disebut pendidikan sesungguhnya, kemudian dapat dikatakan pendidikan seumur hidup.¹⁷

d. Pendidikan Nasional

Hal ini juga sangat mendasar, dimana siswa dapat memantapkan Pancasila, sebagai sebagai nilai inti pokok (*core value*) yang menjadi dasar integrasi nasional, terutama dengan pembangunan yang bertujuan mengisi kemerdekaan, pancasila sangatlah relevan dengan kemajuan pembangunan sehingga peserta didik juga dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Penyesuaian tersebut perlu ditekankan, kelak peserta didik dapat menciptakan sebuah lapangan pekerjaan, bukan hanya sebagai pekerja yang tidak tahu arah dan kepastian.¹⁸

Mencermati empat aspek di atas, maka perlu ditarik sebuah solusi jika terjadi ketidaksinkronan antara pendidikan informal, formal, dan non-formal, karena beberapa kendala pasti ada seperti, Pendidikan non-formal tidak dapat berjalan secara alami karena keterbatasan keluarga, maka perlu diramu sebuah wadah untuk menyemai pendidikan, yang dapat mencakup dari hal tersebut, wadah ini dinamakan Sekolah Alternatif, kemudian untuk memotivasi peserta didik dan merasa membutuhkan apa arti sebuah pendidikan, wadah tersebut juga diperlukan sebuah *soft ware* yang biasa disebut dengan kurikulum, bertujuan memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan proses yang bermutu.

¹⁷ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet.IV, hlm.79.

¹⁸ Ary H. Gunawan, *loc.cit.*, hlm.50.

Dari sekian literatur, maksud ramuan teori yang tersusun guna kurikulum berbasis kebutuhan, tidak menciptakan kelas paktis teori, namun menciptakan komunitas yang lengkap dan saling membangun antara pendidikan formal, informal dan non formal maupun pendidikan nasional, sehingga mencetak kader bangsa yang cerdas¹⁹, profesional dan berakhlak mulia, sehingga tidak menindas sesama manusia, tetapi maju bersama dengan semangat berbagi.

B. Latar Belakang Manajemen Kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan pada pendidikan Alternatif, tentu mempunyai banyak latarbelakang, perlu dikaji dan dicermati bersama dengan tidak melupakan nilai-nilai normatif dan nilai-nilai filosofis.

Bertolak dari sebuah kebutuhan, maka perlu dipahami juga tentang Fitrah manusia, Perkembangan Diri dan Hasrat Batin, kemudian berdasarkan fungsi situasi proses pendidikan, yaitu tiga landasan yang mana akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Potensi Manusia

Abdul Khamid Zahwan, menjabarkan tentang *Fitrah* terambil dari kata *fathir*, yang berarti belahan atau pikiran belum matang, kemudian selain fatir adalah kata fithrah, yang mempunyai 5 makna: zakat fitrah, sunat/ kejadian, mengadakan, agama, ciptaan, dan perangai.²⁰ Makna tersebut lahirlah makna-makna baru, antara lain muncul, kejadian dan penciptaan. Kata ini terulang sebanyak 28 kali, 14 di antaranya dalam uraian tersebut, menerangkan tentang bumi dan langit. Sisanya membicarakan tentang manusia, baik pengakuan sebagai makhluk ciptaan Allah maupun berkaitan dengan uraian tentang fitrah keagamaan yang dimilikinya, maka fitrah manusia adalah sesuatu yang menjadi bawaan kejadiannya sejak lahir. Manusia berjalan kakinya adalah fitrah jasadiyah, manusia mengambil kesimpulan berdasarkan premis-premis tertentu

¹⁹ Cerdas bukan hanya pandai teori dalam otak, hafal bermacam keilmuan, namun cerdas merupakan dapat memecahkan permasalahan yang ada, dengan bijak sana.

²⁰ Abdul Khamid Zahwan, *Kamus al-Kamil Arab Indonesia*, (Semarang: PT. M.G Usaha Keluarga), hlm. 309.

adalah fitrah akliyah, manusia kepada lawan jenis, kepada anak, kepada kepada harta adalah fitrah sebagai makhluk ciptaan Allah²¹

Landasan fitrah ini juga terdapat dalam Al-Qura'an surat Ar-Rum ayat 30.

فَطَرِ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
(روم:30ال). ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. Ar-Rum : 30)”²²

Kemudian dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori di beritakan dari iskhak, dari Abdul Rozaq dari Muammar, dari Hamam dari Abi Hurairah Rosulullah S.A.W, berkata :

مَنْ مَوْلُو دِ الْاِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيَّ هِ وَسَلَمَ . مَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
(رواه البخارى) يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوْا هُ يُهَوِّدَ اِنْ هُوَ يَنْصُرُ اِنْ هِ

Artinya, dari Abu Hurairah, r.a., berkata dia: Nabi saw bersabda: Tidak ada satu anak pun dilahirkan kecuali kedaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menyebabkan menjadi Yahudi, Nasrani.(H.R. Bukhari).

Ayat Qur'an dan Hadist di atas, mempunyai hubungan erat yaitu, menerangkan bahwa, manusia dilahirkan membawa fithrah, dari dasar agama maka keterangannya adalah manusia mempunyai potensi agama, yaitu condong untuk mencari tuhan, kemudian jika menuju bidang pendidikan, berarti manusia mempunyai banyak potensi, yang dapat digali

²¹ MIF Baihaqi, *op.cit.*, hlm. 232-234.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002,), vol. 15, hlm. 52.

²³ Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al- Bukhari, *Matnul Bukhari*, (Bandung: Sirkah Al-Ma'arif Litthob'I Wannasyar, tt.p), juz 4, hlm. 144.

dan dikembangkan, tergantung siapa dan dimana yang menyebabkan berkembangnya manusia tersebut, didasari dengan proses pendidikan dan proses pendudukan.

Fitrah Insani adalah alih fungsi dari antropologi filsafat yang berdasarkan atas kodrat manusia yang dominan pada karakteristik individu. yakni meliputi:²⁴

1) Individualitas

Suatu konsep bahwa anak didik relasi dengan kejasmanian, alam, dan lingkungan ekologis atau dengan kata lain, Anak didik merupakan individu yang memiliki hak otonom, sehingga pendidik tidak baik bila memaksa hak anak seperti kebebasan berbuat, hak tidak berbuat, hak persetujuan dan lain-lain. Dengan kata lain bahwa manusia memiliki potensi, dimana manusia itu hidup dan bersksistensi dalam kehidupannya.²⁵

2) Sosialitas

Konsep sosialitas biasa disebut keterlibatan dengan sesama, termasuk di dalamnya adalah pendidikan, kematangan, penalaran, kesadaran dan sikap hidupnya tergantung pada pendidikan yang berlangsung di tengah masyarakat, maka anak didik dapat diajak bekerja sama dengan cara kooperatif dibidang pendidikan.²⁶

3) Moralitas

Anak didik memiliki harga diri atau martabat, yang sering disebut dengan khalifah dibumi,²⁷ sehingga pendidik tidak dibenarkan menciptakan iklim pendidikan yang instrumentalitas.²⁸

²⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gama Media, Jakarta 2005, hlm. 80.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hlm. 83.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 88.

²⁸ Instrumental atau diperalat adalah iklim rasa takut atau penurut anak didik kalau tidak berbuat, dan anak didik harus dihormati.

4) Religiusitas

Anak terdapat dimensi keagamaan (religiusitas), sering diangkat oleh para pakar adalah sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah²⁹, sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an:

لِيَعْبُدُونِي وَإِنِّي أَنَا الْغَنِيُّ وَمَا خَلَقْتُ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku (Q.S. Al-Dzariyat, 51:56)”.³⁰

Maksud ibadah telah diterangkan dalam tafsir Mishbah, ibadah ada dua macam yaitu ibadah *mahdhoh* (ibadah murni, meliputi shalat, zakat, puasa dan haji) dan *Ghairu Mahdhoh*, (ibadah tidak murni, meliputi semua aktivitas manusia lahir dan batin, dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah), selain *ibadah mahdhoh* adalah *ghairu mahdhoh* meliputi dari pendidikan, dan belajar sepanjang hayat.³¹

Fitrah Insani berdasarkan teori di atas, sebenarnya hakekat manusia dominan pada karakteristik individu, yakni diciptakan Allah untuk mengembangkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah menurut kehendak pencipta-Nya, sebagaimana dimaksud dalam al-Qur'an surat Asy-Syams: 7-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ
فَالَّهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا
(7-10: الشمس). دَسَّاهَا

“dan jiwa serta penyempurnaan (penciptaan)Nya maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”(Q.S. Asy-Syams 7- 10).³²

²⁹ Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 92.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1971), hlm. 862.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Cet. I, Vol. 13, hlm. 355-356.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1971), hlm. 1064.

Ayat di atas ada kata *fa alhamaha* dari kata *al-lahm* yakni menelan sekaligus, kemudian lahir kata *ilham*, memang ilham datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan tidak terpikirkan sebelumnya, sehingga manusia tidak dapat menolaknya, potensi ini ada pada setiap insane, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan lainnya. Potensi ini bisa negatif maupun positif.³³

b. Perkembangan Diri

Perkembangan diri sama halnya landasan psiko-dinamik yang fokusnya pada penciptaan iklim psikologis dalam proses pendidikan. Pada landasan ini memancarkan semangat untuk saling mempengaruhi situasi pendidikan yang terpancar dari kepribadian pendidik yakni kehidupan emosionalnya karena telah mencapai kedewasaan kemudian peserta didik dapat mempunyai pemikiran dan pengertian diri tentang sesuatu yang telah didengar, diraba, disentuh dan lain sebagainya sesuai indera yang dimilikinya.³⁴

Landasan semangat batin, adalah penciptaan iklim psikologis sangat membantu pembangunan kata hati peserta didik, terutama dalam mengembangkan *ego-strength* dan *ego-ideal*, anak dalam rangka merajut cita-cita atau menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam proses kedewasaan.

c. Hasrat Hati

Hati/*Fuad* sering dianggap sebagai pedoman *qolb*. Kadang-kadang disamakan dengan *aql* (akal). Dalam Al-Qur'an, kata fuad yang bentuk jamaknya adalah (*af-idah*), terulang sebanyak 15 kali. Hal tersebut adalah karunia Allah yang diberikan kepada manusia untuk menangkap dan mempersepsi informasi, baik yang berbentuk abstrak atau yang konkrit,

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. IV, Vol. 15, hlm. 297.

³⁴ MIF Baihaqi, *op.cit.*, hlm. 140-142.

yang terjadi dimasa lampau, sekarang maupun besok, apabila *qolb* adalah semacam wadah sekaligus pusat kesadaran, yang menampung semua persepsi yang disadari manusia, maka fuad merupakan semacam mata air kesadaran yang bersih, hati nurani manusia yang terdalam.³⁵ Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

عَبِ الْفُؤَادِ مَا رَأَى مَا كَذَّ

“Hati nurani tidak akan mendustakan segala sesuatu yang telah dilihatnya”(QS. An. Najm 53:11)”.³⁶

Secara alami hati tidak akan berbohong pada sesuatu yang telah dilihat, kemudian ketika terjadi kebohongan karena hasil dari pemikiran manusia itu sendiri.

Istilah hasrat hati, merupakan alih fungsi dari landasan filosofis yang berdasarkan pada filosofis pendidikan yang tidak mencakup pada seluruh substansi filsafat, melainkan secara dominan substansi metafisika (seputar nilai-nilai dan tujuan hidup).

Nilai-nilai inilah merupakan wujud dari tujuan pendidikan karena mengandung nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, seperti tanggungjawab, kesadaran norma, etika dan kepribadian.³⁷

Karakteristik individu merupakan, hal yang perlu dicermati, kemudian atas beberapa karakteristik tersebutm, perlu disalurkan dengan adanya kurikulum berbasis kebutuhan, karena lembaga pendidikan pastinya mempunyai kurikulum, secara sengaja dan sadar dirancang untuk keperluan pendidikan reguler atau konvensional, maka pendidikan mempunyai pertimbangan tentang, hakekat objek (landasan Ontologis), tentang (asal, cara, struktur, dan lain-lain), penggarapan objek (landasan epistemologis), dan manfaat objek (landasan aksiologis).

³⁵ *Ibid.*, hlm. 241.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1971), hlm. 871.

³⁷ MIF Baihaqi, *op.cit.*, hlm. 123-124.

a. Segi Ontologis

Dari segi ontologis pendidikan Kurikulum Berbasis Kebutuhan meliputi sejumlah postulat, yaitu:

- 1) Kurikulum didesain sebagai salah satu alat untuk memperlancar proses pendidikan.
- 2) Kurikulum didesain atas kesepakatan peserta didik dan masyarakat.
- 3) Kurikulum didesain sesuai dengan kebutuhan masyarakat, atau daerah masing-masing.
- 4) Kurikulum Nasional Sebagai Salah Satu Referensi/ Rujukan dalam mendesain silabi pembelajaran.³⁸

b. Segi Epistemologi

Bagaimana kurikulum yang dikonsep dan dilaksanakan, sebagai himpunan pengalaman peserta didik, yang menjadi objek pembahasan dan praktik belajar mengajar, sumber materi dan proses belajar dalam kurikulum, bersumber dari realita konkret keseharian peserta didik.³⁹

c. Segi Aksiologis

Segi aksiologis atau asas manfaat Kurikulum, ditujukan kepada peserta didik, agar mengikuti pendidikan, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Program kurikulum memberi kesempatan, untuk mengembangkan potensi pada diri peserta didik seoptimal mungkin, dengan tujuan utama, pendidikan seumur dan belajar seumur hidup.⁴⁰

Keterangan tersebut, dapat dilihat kecocokan antara pendidikan sekolah dengan Kurikulum berbasis Kebutuhan, kemudian kebutuhan dan

³⁸ Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, hlm. 43.

³⁹ Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008), hlm. 194.

⁴⁰ Forum Mangunan, A. Ferry Indratno, (ed) *Kurikulum Yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 65-77.

motivasi sesungguhnya, tidak berdasarkan nilai ujian, melainkan rasa keingintahuan yang sangat tinggi, dan keinginan berkarya. Kemudian tugas lembaga memotivasi dan memfasilitasi.

C. Karakteristik Manajemen Kurikulum

Karakteristik manajemen kurikulum ini dapat kita lihat dalam *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling / Evaluating*, secara singkat disebut dengan (POAC), adapun lebih detailnya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Kurikulum (*Planning*)

Perencanaan Kurikulum adalah kesempatan belajar, yang dimaksudkan untuk membina siswa/ peserta didik, ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga perubahan-perubahan pada diri peserta didik.⁴¹

Perencanaan kurikulum perlu adanya sebuah pemahan terhadap fungsi merencanakan, kemudian pimpinan perlu menyusun secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, adapun fungsi perencanaan kurikulum adalah sebagai berikut:⁴²

- 1) Perencanaan ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
- 2) Sebagai penggerak roda organisasi, dan tata laksana untuk menciptakan perubahan masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi.
- 3) Perencanaan Kurikulum berfungsi sebagai motivasi dalam melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

Dalam merencanakan kurikulum, perlu koordinasi dengan beberapa pihak, utamanya kepada pesertadidik, yang mempunyai kebutuhan, sebelum mengkrucut pada kurikulum yang relevan, perlu pemaparan model-model kurikulum sebagai berikut :

⁴¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. I, hlm. 152.

⁴² *Ibid.*, hlm. 152.

a. Model Perencanaan Rasional deduktif atau rasional Tyler

Model Perencanaan Rasional deduktif atau rasional Tyler ini mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menitikberatkan pada logika dalam merencanakan Program Kurikulum.
- 2) Bertitik tolak pada spesifikasi tujuan (*goals and objektif*)
- 3) Cenderung mengabaikan Problematika lingkungan tugas
- 4) Menentukan kebijakan dilingkungan departemen
- 5) Cocok pada sistem pendidikan *centralistik*, yang menitik beratkan pada perencanaan pusat
- 6) Kurikulum dianggap sebagai alat untuk mengembangkan mencapai maksud dan tujuan di bidang ekonomi.

Model kurikulum tersebut, terkonsep rapi tetapi terkesan monoton, seolah-olah statis dan susah mengalami perkembangan.

b. *The Disiplines Model*

Perencanaan ini adalah mempunyai ciri sebagai berikut :

- 1) Perencanaan yang dititik beratkan kepada guru-guru.
- 2) Para guru merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan yang sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologi (argument-argumen kecenderungan sosial), Psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran). Hal tersebut, Mif sepakat dengan pendapatnya Lawton pada tahun 1973.

Ketika melihat prosesnya, jelas model kurikulum diatas, merupakan kurikulum yang tidak statis, namun tekesan otoriter dan semua terkonsep dari guru atau lembaga, kurikulum tersebut cocok untuk anak pada usia di bawah 10 tahun.

c. Model Tanpa Perencanaan (*Non Planning*)

Kurikulum model ini adalah model yang mempunyai ciri yang berbeda yaitu :

- 1) Mempunyai pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas,
- 2) Sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.

Pada zaman modern ini, tentunya yang paling tidak relevan adalah kurikulum tersebut karena merupakan kurikulum, insidental dan tidak terencana.

d. Model Interaktif Rasional

Dari beberapa model kurikulum yang berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Kebutuhan, adalah Model Interaktif Rasional (*The Rational-Interactive Model*), kurikulum ini mempunyai ciri-ciri :

- 1) Rasional sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda.
- 2) Tidak mengikuti urutan logik.
- 3) Perencanaan dipandang sebagai suatu masalah, yang lebih menekankan, 'Perencanaan Dengan' (*planning with*), dibandingkan perencanaan bagi/ untuk '*planning for*'.
- 4) Model ini biasa disebut dengan model situasional, hal ini mempunyai asumsi rasionalitasnya menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang kurang memuaskan, dan inisiatif pada suatu refleksi keyakinan ideologis masyarakat demokrasi.
- 5) Rencana merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, tentunya diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.⁴³

Salah satu dari empat model tersebut, Model Interaktif Rasional, sangat mengerti keinginan dan kebutuhan peserta didik, kaena peserta didik diikutsertakan dalam merencanakan kurikulum, maka lebih cocok untuk kurikulum berbasis kebutuhan. Sistem kurikulumnya, berdasarkan kesepakatan peserta didik, tentunya mereka

⁴³ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 152.

akan senang dan tahu alur, serta tidak merasa terpaksa, dan ditekan untuk belajar, tetapi mereka akan merasakan diberi kesempatan, motivasi dan kepercayaan.

Setelah tahu bagaimana model kurikulum, pijakan selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah mendesain kurikulum, guna menuju kesempurnaan kurikulum yaitu :

1) Mata ajaran / mata pelajaran

Mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik

2) Peserta didik, adalah fokus utama dalam desain kurikulum

3) Guru / fasilitator ⁴⁴

selain di atas Media dan Sumber belajar, tidak kalah pentingnya, karena dapat menjadi pengganti guru, meminjam bahasanya E. Mulyasa, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Buku tersebut menerangkan adanya keseluruhan sumber belajar yang digunakan, dan pengalaman lapangan.⁴⁵

Hal-hal yang perlu diperhatikan setelah model dan desain kurikulum, karena ini merupakan nyawa dari sebuah kurikulum, adapun macamnya sebagaimana berikut:

a. Konsep Administrasi Kurikulum

Oemar Hamalik meminjam bahasanya Sondang S. Siagian bahwa, administrasi merupakan keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih, didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Jika dicermati lebih lanjut Administrasi Kurikulum ada lima konsep di antaranya adalah :⁴⁶

1) Administrasi sebagai suatu proses keseluruhan.

2) Manusia yang terlibat dalam proses administrasi

3) Proses administrasi senantiasa bertujuan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 42-55.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 54.

- 4) Proses administrasi membutuhkan dukungan peralatan dan perlengkapan
- 5) Pada prinsipnya administrasi dilakukan dalam bentuk kerjasama.

Secara umum Administrasi Kurikulum ada beberapa kegiatan yaitu: Kegiatan dibidang Program Intruksional, kegiatan di bidang personal, kegiatan dibidang dukungan logistik, Perencanaan, Hubungan dengan Pihak Luar.

1) Pendekatan Administrasi Kurikulum

Pendekatan ini termasuk tahap perencanaan yang perlu diperhatikan, adapun pendekatan ini adalah Pendekatan Modern, ciri-ciri pendekatan ini ada empat belas tahap :⁴⁷

- a). Pengelompokan Peserta didik secara Fleksibel
- b). Pesertadidik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran
- c). Suasana kelas berlangsung dengan suasana liberal
- d). Mengutamakan pada proses belajar
- e). Kegiatan belajar pada inquiry, penyelidikan terhadap masyarakat
- f). Mempergunakan sumber belajar yang mungkin
- g). Menitik beratkan pada belajar pengalaman, bukan pada isi pelajaran atau metode mengajar.
- h). Semua Peserta didik dibimbing agar kreatif
- i). Anak bersikap transaktif (saling aksi mereaksi)
- j). Peserta didik dihadapkan pada tingkat probabilitas/ kemungkinan yang menuntut pilihan
- k). Hubungan yang dikalangan peserta didik terarah pada pertumbuhan/ perkembangan, dimana persaingan antara kelompok dan kerja kelompok dapat saja dilaksanakan.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 61.

- l). Peserta didik bekerja dalam bentuk self-fulfilling (mengisi kegiatan sendiri dengan semaksimal mungkin)
 - m). Menekankan pada tanggungjawab, bukan keterikatan atau kebebasan mutlak
 - n). Peserta didik bekerjasama dengan rekan dan guru/pembimbingnya
- 2) Sistem Pembelajaran

Pada dasarnya, Perencanaan Sistem Pembelajaran tetap merujuk pada kebutuhan peserta didik, jika Sistem pembelajaran pada Kurikulum Berbasis Kompetensi ada 6 strategi yang perlu dilaksanakan yaitu, 1. Sistem Belajar dengan Modul, 2. Menggunakan Keseluruhan Sumber Belajar, 3. Pengalaman Lapangan, 4. Strategi Belajar Individual, 5. Kemudahan Belajar, dan 6. Belajar Tuntas.⁴⁸ Kemudian dalam Kurikulum Berbasis Kebutuhan ada satu macam yang ditekankan oleh peserta didik yaitu, menggunakan sistem pembelajaran, Multimedia (Komputer Berinternet), yang dapat mengakses semua bentuk informasi Local, Nasional sampai Internasional, dengan tidak menafikan ke-enam Sistem pembelajaran dari Kurikulum Berbasis Kebutuhan.⁴⁹

Penekanan tersebut jelas pada usia SMP sangat menggemari dunia multimedia, konsep sistem pembelajaran ditekankan pada Multimedia atau Komputer berinternet, tetapi juga tidak meninggalkan konsep 6 sistem sistem pembelajaran.

3) Sumber Belajar

Jika fasilitas memenuhi kebutuhan peserta didik, maka kegiatan pembelajaran, merupakan kegiatan yang mengasikkan, sumber belajar yang digunakan adalah semua

⁴⁸ E. Mulyasa, *op.cit*, hlm. 42-55.

⁴⁹ Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qoryah Thoyibah*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. I, 2007), hlm. 40.

yang dapat dilihat oleh mata manusia normal, dan dapat di dengar oleh telinga, adalah sumber belajar, kemudian memberdayakan sumber belajar dengan membawa peserta didik ke suatu tempat, yang terdapat sumber belajar.⁵⁰ Dari penjelasan disini jelas, jika sumber belajar dapat dibawa kemana saja akan lebih mengasikkan, seperti halnya melalui internet dan memakai beberapa alat elektronik.

4) Strategi Pembelajaran

Kurikulum akan lebih baik, jika menggunakan sistem pembelajaran Partisipatif, Secara bahasa Partisipatif diambil dari kata bahasa Inggris *participation* mempunyai arti, pengambilan bagian atau mengikutsertakan.⁵¹ Kemudian menurut Istilah Pendidikan partisipatif berarti sebuah pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik, model ini bertumpu pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Landasan nilai tersebut, fungsi pendidik sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi.⁵²

Muis mengatakan ada dua macam istilah yaitu, Andragogi dan Pedagogi, lebih jelasnya cermati penjelasan dibawah ini:⁵³

1) Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu “*andr*” yang berarti laki-laki atau orang dewasa, dan “*Ogogos*” yang berarti membimbing atau membina, maka secara harfiah dua kata tersebut dapat disimpulkan andragogi adalah ilmu atau seni mengajar orang dewasa.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ John M. Echols & Hassan shadily, *loc.cit.*, Cet. XXIV, 2000, hlm. 419.

⁵² Muis Saad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), Cet. II, hlm. 4.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 5.

2) Pedagogi

Pedagogi juga berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu, dari kata “*Paid*” yang berarti anak, dan “*Ogogos*” yang berarti membina atau membimbing. Dari bahasa Inggris kata “*pedagogy*”⁵⁴ berarti mendidik/ membimbing.

Kedua istilah di atas, adalah dua kata yang sangat berbeda, dan jika dikaitkan dengan strategi partisipatif yang sesuai adalah istilah andragogi, walaupun selama ini dunia pendidikan dominan menggunakan pedagogi, maka sekarang dalam konteks ini perlu dipilah dan dipilih cara yang sesuai yaitu mengkrucut pada andragogi.

Konsep andragogi ini perlu dikembangkan dan disemaikan, pendapat Malcolm di bukunya Muis Sad Imam, menerangkan ada empat asumsi pokok yaitu:⁵⁵

1) Konsep diri

Konsep diri mempunyai asumsi, bahwa bayi akan tumbuh dan berkembang berdasarkan ketergantungan total, setelah bayi itu dewasa maka ia akan mengarahkan dirinya sendiri, sehingga mampu untuk hidup dan belajar mandiri.

2) Peranan Pengalaman

Asumsi ini bahwa setelah bayi tumbuh dewasa, ia akan mengumpulkan pengalaman, sehingga ia menjadikan sebagai sumber belajar, dan pada saat yang bersamaan, individu tersebut mendapatkan pengalaman baru dan ilmu baru. Konsep ini sering disebut dengan Proses belajar Berdasarkan Pengalaman (*Experiential Learning Cycle*).

3) Kesiapan Belajar

Individu semakin dewasa, kesiapan belajar bukan ditentukan oleh paksaan akademik dan biologisnya, melainkan lebih

⁵⁴ *Loc.cit* John M. Echols & Hassan Shadily cet XXIV 2000. hlm. 423.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 5-6.

ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas serta peran sosial.

4) Orientasi Belajar

Maksud dari orientasi belajar ini adalah sebuah asumsi, yang menerangkan, bahwa manusia dewasa akan mempunyai orientasi belajar, berpusat pada pemecahan masalah.

Demikian empat asumsi, bahwa setelah bayi yang tumbuh, besar dan dewasa akan lebih sesuai jika strategi pembelajarannya menggunakan partisipatif, yang mengkrucut pada andragogi. Memang betul konsep ini diperuntukkan orang dewasa, yang akan tertantang dengan pemecahan masalah, tetapi diatas umur 10 tahun manusia diberikan hal tersebut, mayoritas bisa karena hakikat manusia, tetap akan berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya demi aktualisasi diri, yang merupakan kebutuhan manusia.

Mencermati dari sebuah Kurikulum Berbasis Kebutuhan, maka perlu adanya strategi pembelajaran, yang jelas tidak ada unsur paksaan, menurut Psikologi Pendidikan, Belajar sesuai kehendak hati seperti dalam teori prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :⁵⁶

- 1) Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu.
- 2) Belajar disertai berbuat, latihan dan pengulangan.
- 3) Belajar akan berhasil dengan metode menyenangkan.
- 4) Belajar berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.
- 5) Memahami bahan yang sedang dipelajari bukan hanya sekedar menghafal.
- 6) Memerlukan bantuan orang lain.
- 7) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri pelajar.

⁵⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta :Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004), Cet. III hlm. 69.

8) Ulangan dan latihan perlu tetapi didahului dengan pemahaman.

Berdasarkan keterangan di atas memang perlu sebuah pendukung, kemudian termasuk ujian sebenarnya yang menguji itu bukan pembimbing atau guru, akan tetapi para peserta didik itu sendiri yang ingin menguji kemampuan, jika peserta didik belum mempunyai motivasi untuk menguji dirinya maka tugas pembimbing atau pendidik untuk memberi pendukung untuk menguji.

2. Pengorganisasian Kurikulum (*Organizing*)

Secara bahasa, organisasi berasal dari kata bahasa Inggris “*Organization*” berarti mengatur,⁵⁷ Oemar mengatakan dalam bahasa istilah, organisasi merupakan suatu kelompok sosial, bersifat tertutup atau terbuka, terhadap pihak lain, dikelola berdasarkan aturan tertentu, yang dipimpin oleh seorang pimpinan, yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan. Kemudian *organizing* yang berarti pembagian, banyak organisasi juga model bentuk organisasi kurikulum, kemudian secara akademik organisasi mempunyai beberapa pengembangan yaitu :⁵⁸

- 1) Kurikulum Mata Ajaran, model ini mempunyai sejumlah mata ajaran secara terpisah
- 2) Kurikulum bidang studi, berbeda dengan yang di atas, karena menfungsikan beberapa mata ajaran yang sejenis
- 3) Kurikulum Integrasi, jika ini adalah sebuah kurikulum yang menyatukan dan memusatkan kurikulum pada topik atau masalah tertentu
- 4) *Core curriculum*, yakni kurikulum yang disusun berdasarkan pada masalah dan kebutuhan peserta didik.

Mencermati dari beberapa bentuk organisasi kurikulum di atas, maka perlu dikurcutkan dengan kurikulum berbasis kebutuhan yaitu

⁵⁷ John M. Echols & Hassan Shadily, *op.cit.*, hlm. 408.

⁵⁸ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 136-137.

core curriculum yaitu penyusunan kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa/ peserta didik, dengan melibatkan mereka. Bentuk pembagian secara kongkritnya memang tidak ada, namun jika mau berfikir mendalam, maka alam ini, adalah bentuk kongkrit mata ajar, dapat menjadi acuan untuk membaginya, misal sawah, dapat dikategorikan beberapa ilmu, bisa IPS, matematika, ekonomi, atau IPA dan lain sebagainya, hal tersebut akan bermanfaat dan bisa dipraktekkan.

3. Pelaksanaan Kurikulum (*actuating*)

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan kurikulum diantaranya :

a) Lembaga Kegiatan administrasi Kurikulum

Kegiatan dalam administrasi Kurikulum mempunyai beberapa tahap antara lain:⁵⁹

- 1) Para pimpinan lembaga menyusun rencana kegiatan tahunan.
- 2) Kemudian menyusun rencana pelaksanaan program Unit.
- 3) Menyusun jadwal pelaksanaan Kegiatan.
- 4) Melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.
- 5) Mengatur pelaksanaan pengisian buku laporan pribadi.
- 6) Melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.
- 7) Melakukan evaluasi belajar tahap akhir.
- 8) Mengatur alat perlengkapan pendidikan.
- 9) Melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
- 10) mengkonsep usaha-usaha peningkatan mutu guru.

b) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

1. Koordinasi Program dengan Warga Sekolah.⁶⁰

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah berbentuk Musyawarah antara pesertadidik dan pendidik, agar mengetahui kebutuhan pesertadidik dalam pembelajaran.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 172.

⁶⁰ Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Bnadung: P.T. Rosda Karya, 2006), hlm. 175.

2. Koordinasi Dengan masyarakat.

Setelah musyawarah dengan para peserta didik, maka dilanjutkan koordinasi dengan masyarakat.

c) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas.⁶¹

Dalam kegiatan ini ada 3 hal yang dilaksanakan antara lain :

- 1) Pembagian tugas bimbingan dalam belajar yang meliputi : penyusunan RPP (Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran⁶², berdasarkan kesepakatan antara pembimbing dan peserta didik⁶³), Menyusun Jadwal Pelajaran, Pengisian Kemajuan Siswa.
- 2) Pembinaan Ekstra Kurikuler yang memenuhi bakat dan minat, Memenuhi Kebutuhan Kelompok, Memberi Pengalaman Eksploratif, Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, mengembangkan sifat-sifat tertentu, menyediakan waktu untuk bimbingan informal, mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.⁶⁴

Pelaksanaan tersebut merupakan standar kurikulum yang berlaku di nasional, kemudian jika menuju ke kurikulum berbasis kebutuhan karena pada model kurikulum bernafaskan interaktif, maka dalam membuat program tahunan maupun bulanan, tidak lupa menyaring dari aspirasi peserta didik.

4. Evaluasi (*controlling / evaluating*)

a. Teknik Evaluasi Kurikulum.

Manajemen Kurikulum berbasis Kebutuhan, mempunyai teknik evaluasi, rapat atau pertemuan antara Peserta didik dan pembimbing/pendidik, mengenai jalannya pembelajaran, sampai pengelolaan sarana sekolah. Karena di dalam buku pengembangan Kurikulum

⁶¹ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 181-182.

⁶² Forum Mangunan, *op.cit.*, hlm. 66-67.

⁶³ Sujono Samba, *op.cit.*, hlm. 43.

⁶⁴ Di buku asli terdapat kata mengikat siswa di sekolah, tetapi hal tersebut tidak relevan karena hal ini adalah salah satu pemaksaan, karena kurikulum berbasis kebutuhan tidak ada sebuah ikatan atau paksaan.

untuk supervisi disusun dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan program.⁶⁵

b. Pedoman evaluasi kurikulum

Pedoman evaluasi kurikulum, sebagaimana penjelasan pada Perencanaan Kurikulum, dan dikembalikan lagi kepada peserta didik⁶⁶.

c. Tindak lanjut setelah diadakan evaluasi Kurikulum.

Tindak lanjut merupakan kegiatan yang merujuk kepada hal lebih baik, sebagaimana keterangan bahwa Supervisi Kurikulum adalah usaha memberi bantuan, bimbingan dan pemberian motivasi, agar terjadi sebuah peningkatan.⁶⁷

Berdasarkan penciptaan kurikulum yang lebih baik, maka ada sebuah keseimbangan dalam kurikulum, sesuai dengan teori Peter F. Oliva dalam bukunya yang berjudul *Supervision for Today's schools*, adapun keterangannya adalah sebagai berikut :

*Among the aspects of curriculum which require balancing are the following:*⁶⁸

1. *there must a balance between general education and specialized education*
2. *there must a balance between the academic and the vocational aspect the curriculum.*
3. *there must a balance between contents aimed at the immediate and the long range need of learners.*
4. *there must a balance between the child-centered approach and the subject centered approach to curriculum.*

Peter F. Oliva mengatakan, beberapa aspek dari kurikulum membutuhkan keseimbangan sebagai berikut :

1. Harus ada keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan khusus.
2. Kurikulum harus ada keseimbangan antara Akademik dan kejuruan dari kurikulum.

⁶⁵ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 194.

⁶⁶ Dikembalikan kepada peserta didik maksudnya adalah selain melihat proses dan hasil belajar peserta didik, juga menampung aspirasi, dan akan menjadi pijakan evaluasi.

⁶⁷ *op.cit.*, hlm. 94.

⁶⁸ Peter F. Oliva, *Supervision for Today's schools*, (New York : Longman, 1976), Cet. II, hlm. 294.

3. Harus ada keseimbangan Antara isi tujuan pada saat ini (jangka pendek) dan jangka panjang yang dibutuhkan dari peserta didik
4. Keseimbangan antara jalannya pemusatan pada anak dan jalannya pemusatan pada kurikulum.

Pendapat Peter F. Oliva di atas, dapat menjadi sebuah pijakan mengevaluasi kurikulum, yang sedang berjalan atau sedang dalam proses perancangan.

Evaluasi kurikulum, tidak kalah pentingnya dengan hal lain, evaluasi kurikulum merupakan prosedur, berupa kualitatif dan kuantitatif. Caranya total data yang dikumpulkan, kemudian dipertimbangkan untuk meningkatkan kurikulum agar baik dan sempurna.